

# stupa borobudur dan cakra

## SEBUAH PENJELASAN BERDASARKAN FAKTA YANG ADA

Salim Lee dan Tim Bumi Borobudur  
12 Agustus 2024



*Barabudur* is a *stūpa*.  
It's not a relic *stupa*,  
not a memorial *stupa*,  
not a *stupa* to be worshiped.

Krom (1927: 8-9)



Borobudur adalah perwujudan peradaban dan kebudayaan Nusantara yang percaya diri, guyub, toleran, cerdas, inovatif, kreatif, autentik, beretika dan spiritual.

Borobudur adalah rekaman jaman, catatan peradaban dan kompendium pengetahuan.

Borobudur sebagai *piwulang* - pengajaran, sebuah peta pengembangan potensi tertinggi kehidupan manusia.

Borobudur, untuk umat Buddha, sebagai sarana dan kesempatan untuk '*ngalap berkah*' - *merit making*.



# Mengapa Borobudur beda dengan candi-candi yang lain?



Candi Kalasan



Candi Sari



Candi Sewu



Candi Lumbung



Candi Mendut



Candi Pawon



Candi Ngawen



Candi Bura



Candi Plaosan  
Lor/Kidul



Candi Sojiwan



Candi Ratu Boko



Candi Banyunibo



Candi Borobudur



Sumber utama:

***mahāparinirvāṇa sūtra***

*dīrghāgama 1.2*

***mahāparinibbānasutta***

*dīghanikāya 16*

Dan dengan alasan apakah Tathagata layak dibangun stupa?

(Dengan melihat stupanya) banyak orang akan membangkitkan keyakinan dalam hati mereka, dengan cita bajik (*kusalacitta*) yang tercerahkan: 'Ini adalah stupa dari Sang Bhagavā, yang telah sempurna dan telah mencapai penggugahan sempurna!' Dan dengan demikian, ketika tubuh mereka hancur, setelah kematian, mereka melanjutkan kehidupannya di alam yang baik (*sugati*). Karena alasan inilah Tathagata layak dibangun sebuah stupa.



"Dengan cara yang sama, mereka akan melakukannya pada abu jenazah Tathagata. Mereka akan membangun sebuah stupa untuk Tathagata di perempatan jalan yang besar.

"Dan bagi mereka yang mempersembahkan ronce bunga, wewangian, atau bubuk dupa di sana, atau merunduk hormat di sana, atau mencerahkan pikiran mereka di sana: itu akan membawa berkah kesejahteraan dan kebahagiaan (*hitāya sukhāyā*) jangka panjang untuk mereka".



# Perkembangan stupa Buddhis

Mulanya, yang ada di India kuno adalah gundukan tanah kuburan yang rendah dan melingkar, yang ditopang oleh lingkaran batu besar; batu-batu besar ini juga berfungsi untuk menandai sekitarnya sebagai kawasan makam.

Stupa awal memiliki dua komponen utama, pilar poros yang menjulang dari tanah, *yūpa*, *yaṣṭi* atau *indrakīla*, dan kubah berbentuk setengah bola, *aṇḍa*, "telur".

Setelah kremasi Buddha, dikatakan bahwa sariranya (relik) dibagi menjadi delapan bagian, dan masing-masing ditempatkan di dalam sebuah stupa. Pot (*kumbha*) tempat sarira dikumpulkan dan begitu juga abu kremasi dibagi dengan cara yang sama.



Raja Asoka, abad 3 SM, dalam upayanya menyebar luaskan Buddhadharma, membuka stupa-stupa asli itu dan menyebarkan peninggalannya di ribuan stupa baru di seluruh India. Dengan penyebaran ini, stupa menjadi sangat dikenal dan populer.



Stupa Piprahwa,  
Kapilavastu, India



Stupa Dhammekh,  
Sarnath, India



Stupa Ramabhar,  
Kushinagara, India



Seiring waktu, kegunaan dan jenis berkembang.

Gaya dan bentuk stupa berbeda dari satu budaya ke budaya lain, dari satu masa ke masa lain.

Tidak ada aturan tertentu mengenai desain stupa.







## Beberapa jenis Stupa Buddha

STUPA RELIK (*dhātu stūpa* - धातु स्तूप), sering juga disebut sebagai Stupa Peninggalan atau Stupa Sarira, adalah stupa yang memuat sarira atau relik suci, atau sisa peninggalan Buddha, guru-guru, orang suci, atau sosok yang dihormati.

STUPA PEMAKAMAN dalam bahasa Sansekerta disebut sebagai "*smashāna stūpa*" (स्मशान-स्तूप). "*smashāna*" (स्मशान), yang berarti tanah pemakaman atau tempat kremasi. Stupa yang menunjukkan struktur seperti gundukan yang biasanya berisi relik atau sisa-sisa individu yang dihormati.

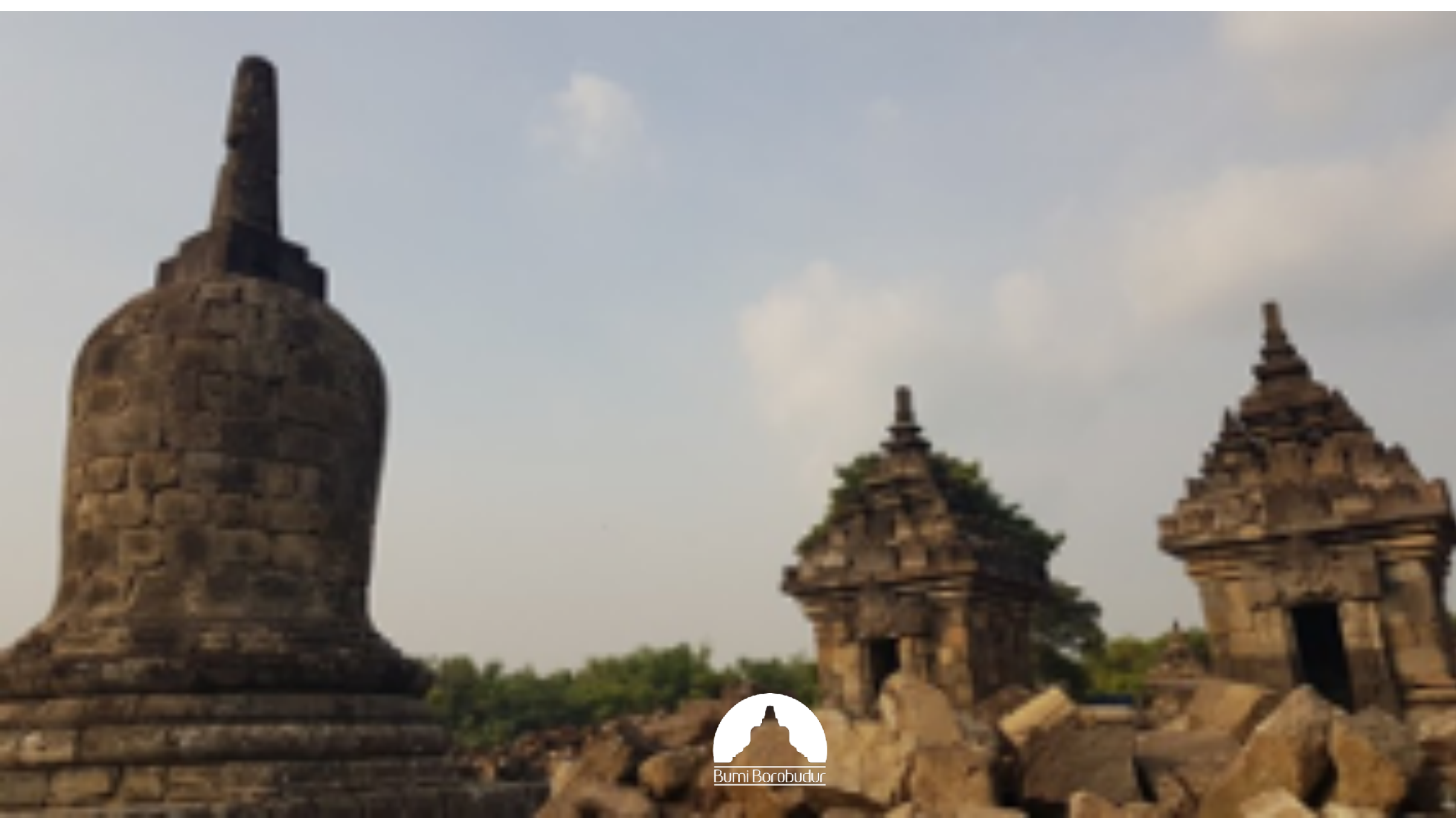
Tugu, monumen atau stupa Penghormatan: *vandīvana* (वन्दीवन) adalah sebuah stupa, monumen atau bangunan untuk menghormati kenangan seseorang atau sekelompok orang yang jenazahnya tidak ada didalamnya.







STUPA PEMUJAHAN (*pūjā stūpa* - पूजा स्तूप, atau *chaitya* - चैत्य) adalah jenis stupa atau bangunan (yang sering kali berisi stupa) yang dibangun secara khusus sebagai titik fokus pengabdian, pemujaan, devosi dan pelatihan spiritual dalam Buddhadharma.



STUPA PEMENUHAN KAUL (*pratidāna stūpa* - प्रतिदान स्तूप) adalah sebuah pengamalan dalam Buddhadharma di mana stupa dibangun atau didedikasikan untuk memenuhi kaul, janji, atau aspirasi tertentu yang dibuat oleh praktisi atau penyumbang.



STUPA SIMBOLIS (*dharmakāya stūpa* - धर्मकाय स्तूप), yang sering juga disebut sebagai Stupa Penggugahan, dibangun untuk melambangkan puncak pencapaian spiritual dan sebagai simbol dan representasi dari ketergugahan Buddha.

Stupa Simbolis dianggap sebagai simbol sakral sebagai perwujudan cita Buddha yang tergugah dan jalan menuju penggugahan. Dengan terlibat dalam stupa melalui membangun, persembahan, atau pradaksina mengelilingi stupa, praktisi mengumpulkan berkah dan daya dukungan spiritual untuk mencapai tujuan mereka.

Stupa ini juga merupakan perwujudan gagasan bahwa pencapaian tertinggi dari penggugahan adalah kemampuan untuk mengenali dan bersemayam pada realitas hakiki, yaitu cermin landasan dasar pikiran kita sendiri, atau Kesadaran Primordial. Oleh karena itu, stupa ini juga berfungsi sebagai representasi dari cita yang tergugah ini—kesadaran Buddha.





# ***NGALAP BERKAH - merit making***

Bagi umat Buddha, tujuan utama kunjungan wisata religi adalah *ngalap berkah*, '*merit-making*', pengumpulan berkah daya kebajikan dan pengetahuan - *puṇyajñāna-saṃbhāra*, yang didapatkan dengan upaya pribadi untuk berbuat kebajikan, termasuk kunjungan religi yang berdasarkan keyakinan, pengetahuan dan motivasi yang murni.

Candi Borobudur adalah sebuah stupa agung yang memiliki 504 Arca Buddha dan 1,460 panil ukiran sutra, termasuk 164 panil dengan ukiran penampilan Buddha dan 1,537 stupa. Artefak-arteafak spiritual ini tidak untuk disembah, tetapi dengan lengkapnya semua itu sebagai representasi dari perwujudan, ucapan dan cita yang sepenuhnya tergugah dari Buddha, akan memiliki daya yang luar biasa sebagai sumber berkah. Dalam hal ini Borobudur tidak ada duanya.



# 504 ARCA

Arca sebagai representasi  
Wujud yang tergugah,  
Perwujudan Buddha



# 1,460 PANIL UKIRAN SUTRA

Panil naratif sebagai representasi Ucapan yang tergugah, Ucapan Buddha  
164 panil dengan ukiran penampilan Buddha



# 1,537 STUPA

Stupa sebagai representasi  
Cita yang tergugah, Pikiran,  
dan Kesadaran Sempurna  
dari semua Buddha





Borobudur sebagai 'nirmanakaya seni' Dalam Buddhadharma, Borobudur beserta semua artefaknya itu juga dimengerti sebagai obyek sakral yang luar biasa sebagai manifestasi nirmanakaya, atau tepatnya, yang disebut 'Nirmanakaya Seni' (Skt. *śilpanirmāṇakāya* atau *śilpinnirmāṇakāya*).

Borobudur sebagai emanasi yang muncul melalui kesenian, sebagai seniman atau pengrajin, atau sebagai karya seni untuk membantu penggugahan makhluk.









## **STUPA BOROBUDUR DAN CATTRA, apa yang terjadi**

Penggunaan aktif Candi Borobudur sebagai candi Buddha utama tidak berakhir hanya karena satu kejadian bencana saja, tetapi disebabkan karena kontribusi interaksi kompleks antara faktor-faktor keagamaan, sosial politik dan lingkungan.





Candi Borobudur tidak hancur, tidak rontok, tidak terporak-perandakan. Wilayah di sekitar candi memang rentan terhadap aktivitas vulkanik. Timbunan tanah dan abu letusan gunung yang ditumbuhi semak dan tetumbuhan tidak menghancurkan, bahkan justru memberi perlindungan pada candi selama beberapa ratus tahun.

Dimulai pada 1814, sekali lagi candi Borobudur mulai menampakkan diri. Sedikit demi sedikit dilakukan pembukaan dan pembersihan lahan. Reruntuhan batu batu yang memenuhi lorong-lorong disingkirkan dan ditimbun di sekitar kaki candi, tanah yang menimbuninya dibuang ke lereng bukit.

Hampir tidak mungkin menentukan lokasi atau posisi mula batu hanya dengan referensi di mana batu itu ditemukan.

Penguasa dan masyarakat di sekitarnya bebas mengambil batu apa pun yang mereka butuhkan.

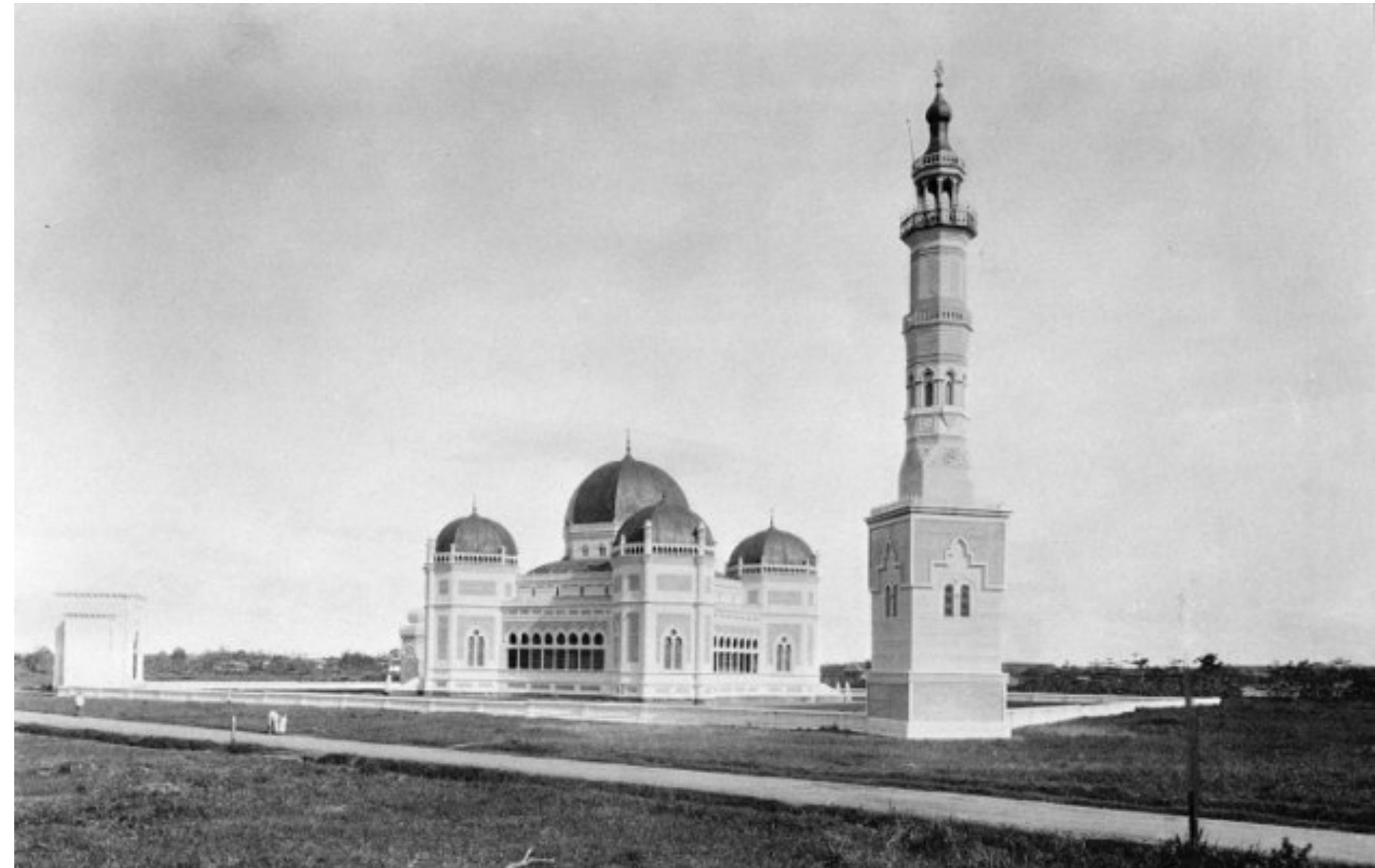


# PEMUGARAN BESAR PERTAMA

Restorasi besar candi yang pertama dimulai pada tahun 1907, dipimpin oleh seorang arsitek kelahiran Ambon, Theodoor van Erp.

Pandangan, sikap dan prinsip Van Erp tentang pemugaran sangat berintegritas, progresif dan profesional. Van Erp sangat ketat mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam pemugaran.

Berbagai elemen yang telah runtuh atau telah dipindahkan harus dikembalikan ke tempat asalnya yang benar.



Desain van Erp sebagai arsitek.  
Mesjid Agung Al-Mashun, Medan  
beserta menaranya,  
pada tahun 1910.



Analogi pemugaran, terutama dari elemen dan ukiran panil yang ada, benar-benar dijadikan patokan, tolok ukur dan teknik andalannya.







## Peran *shilpavedi* - Pencari Batu

1. Mbah Mandi di Candi Bubrah
2. Mbah Wagiyo di Candi Sewu
3. Mbah Werdi di Borobudur



Ratusan ribu keping batu dikumpulkan, dibersihkan dan dipasang oleh para ‘Pencari Batu’ - *silpavedi*, para pembantu van Erp yang luar biasa. Dengan membangun kembali stupa-stupa yang runtuh, meratakan lantai-lantai yang naik-turun di teras atas, dan membersihkan arca-arca dari lumut dan kerak, van Erp berhasil mengembalikan bentuk kemegahan Borobudur pada masa lampau.

Di tengah-tengah semuanya itu, van Erp dihadapkan dengan masalah yang cukup pelik.



# Keping-keping batu yang 'aneh'



Diantara ribuan keping batu yang berserakan itu, beberapa 'Pencari Batu - *silpavedi*' menemukan 6 keping batu dengan berbagai bentuk dari berbagai lokasi yang menurut mereka penampilannya 'aneh' dan tampaknya tidak merupakan dari bagian candi.





Van Erp menduga bahwa itu adalah kepingan batu 'cattrra', ornamen payung yang biasanya berada diujung tonggak (*yasti*) stupa-stupa tertentu. Yang ditemukan hanyalah keping-keping batu ini, bukan cattrra. Van Erp berpikir, menduga dan menyimpulkan bahwa karena hanya ada satu bangunan besar yang tampak dan ada pada saat itu, yaitu Candi Borobudur itu sendiri, maka dapat dimengerti jika Van Erp berasumsi bahwa kepingan-kepingan cattrra itu juga berasal dari bangunan candi itu, dan berdasarkan jumlah serta bentuk kepingan, satu-satunya kemungkinan tempat asal kepingan cattrra itu hanyalah berada di ujung stupa utama.

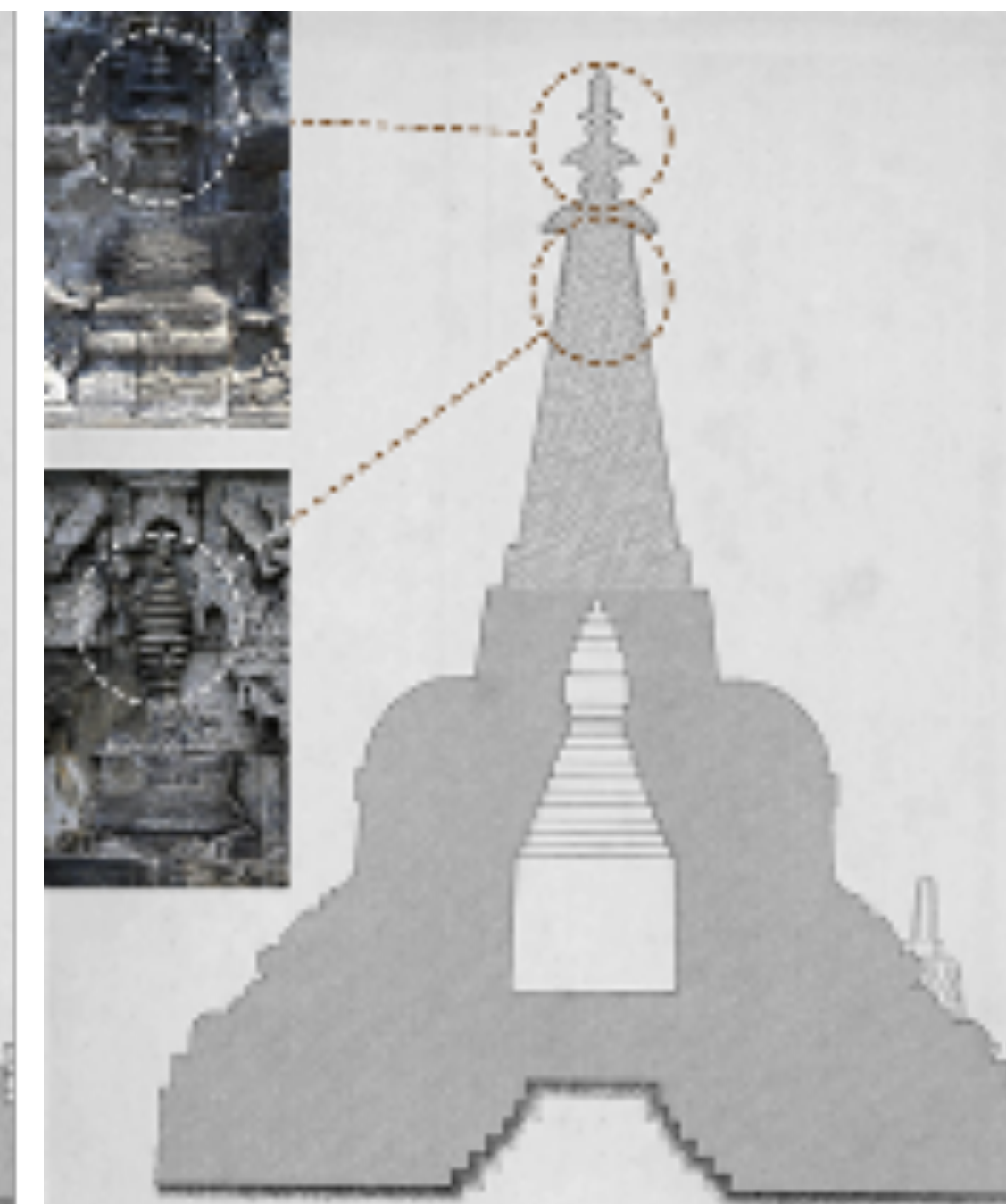
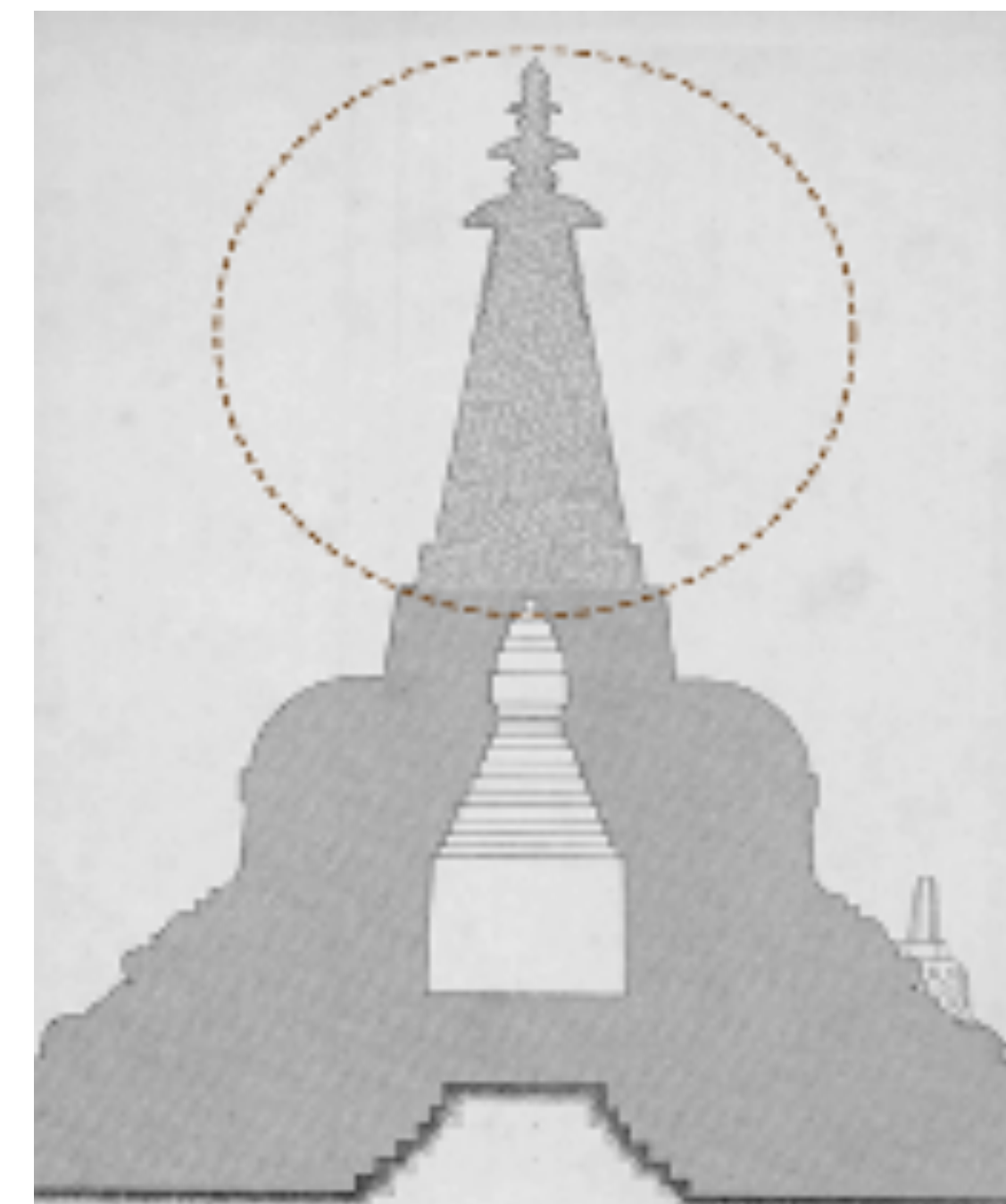
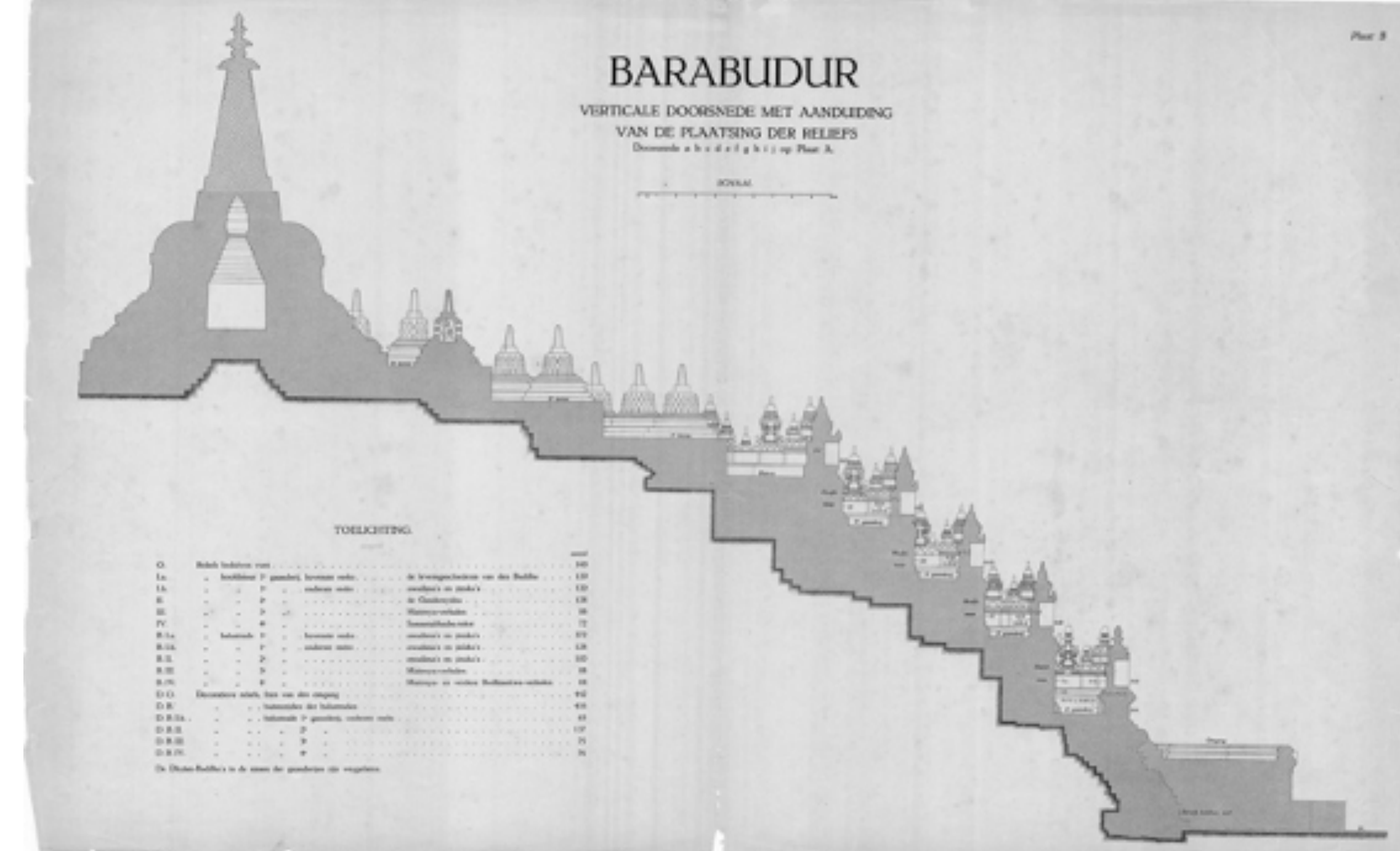


Beberapa petilasan bekas hunian yang ditemukan oleh van Erp pada tahun 1911 hanyalah dua batu bata, beberapa paku tembaga atau perunggu dengan berbagai ukuran, dan sambungan ekor burung dari pilar yang diukir halus.

"Agaknya tidak perlu diragukan bahwa ketiga payung (cattrā) adalah bagian dari Candi Borobudur karena dalam kenyataannya hingga kini di situs ini hanya ada satu candi." Seperti yang ditulis oleh Prof. Mundarjito (2011:19)



Berdasarkan pemikiran dan dugaan seperti itu, van Erp membuat suatu gambar kerja konsep cattrra. Tetapi karena ada 'keraguan', yaitu bagian cattrra dari gambar kerja ini ini hanya berdasarkan dugaan, van Erp menandai gambar bagian atas stupa utama dengan arsiran yang berbeda dengan bagian bawah badan stupa yang pasti. Analogi pemugaran bentuk dan rupa cattrra diambil dari ukiran stupa pada panil-panil yang dianggap sesuai.





Pertanda lain tentang 'keraguan' van Erp ini adalah bagaimana van Erp terus menunda-nunda waktu untuk memulai pembangunan cattrra ini sampai paling tidak pada tahun 1910.



1910, pemasangan cattrra belum dimulai



1910



1910

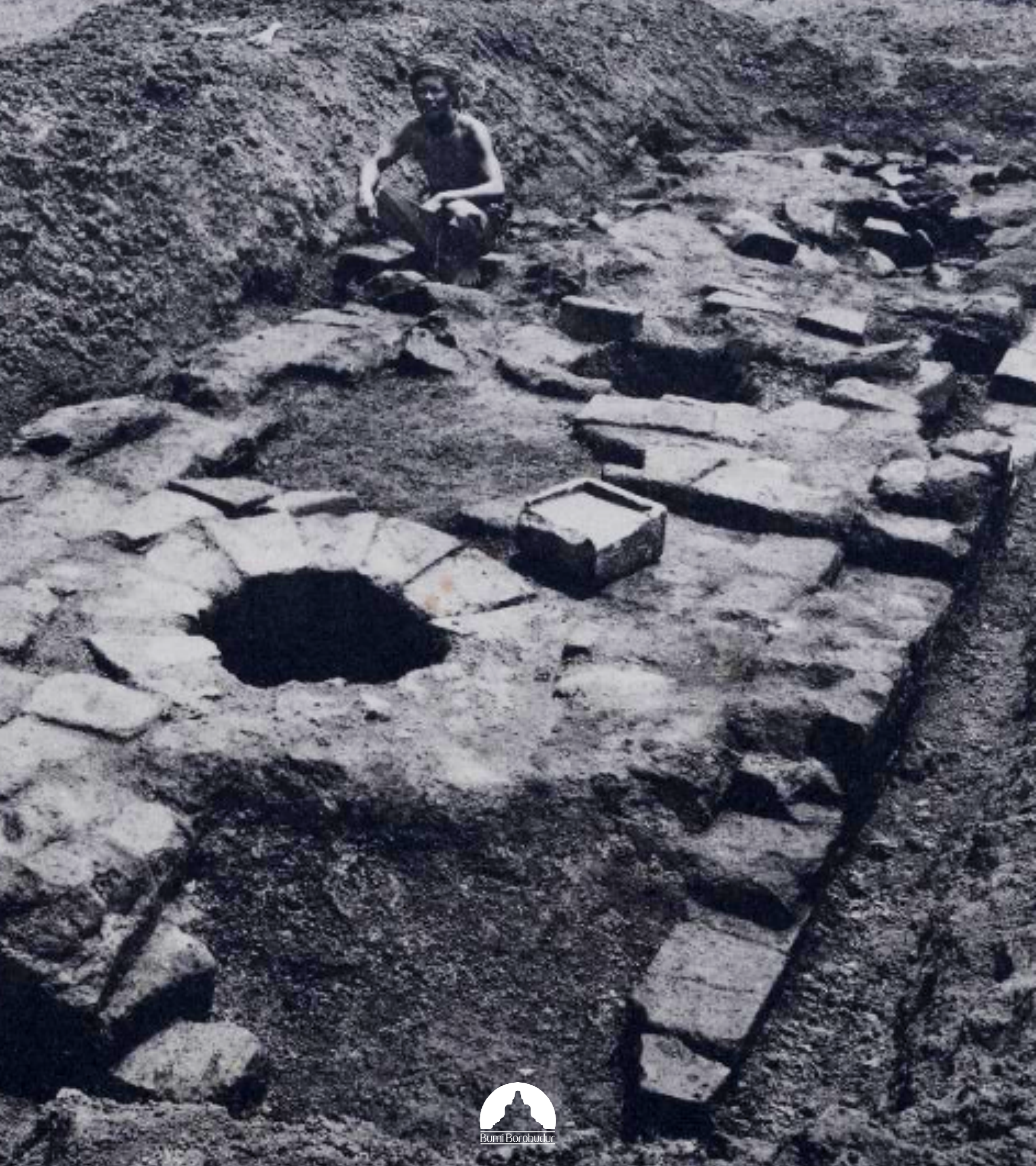




1911. Setelah cattrra dipasang, batu-batu masih berserakan.

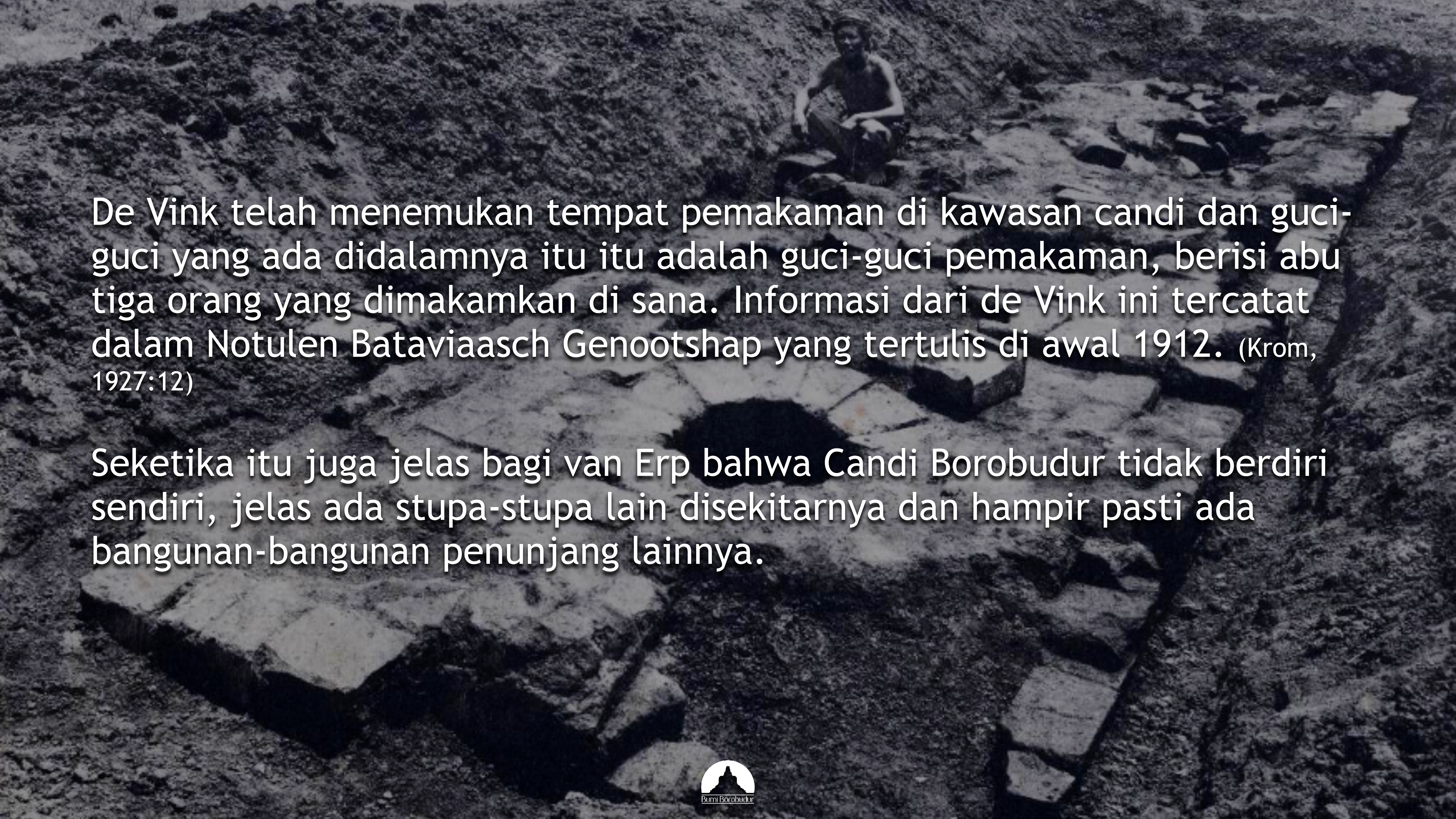
COLLECTIE\_TROPENMUSEUM\_De\_Borobudur\_TMnr\_10023620





Setelah cattrra terpasang, beberapa minggu menjelang akhir tahun 1911, saat dimana restorasi Candi Borobudur diharapkan akan selesai dan diserahkan, Jean Jacques de Vink, asisten van Erp melaporkan bahwa di sisi timur dasar bukit candi, mereka menemukan fondasi persegi panjang dari batu bata merah sekitar 60 cm di bawah permukaan tanah, yang di tengah-tengahnya, berjajar, terdapat tiga lobang, dikelilingi oleh batu bata.





De Vink telah menemukan tempat pemakaman di kawasan candi dan guci-guci yang ada didalamnya itu itu adalah guci-guci pemakaman, berisi abu tiga orang yang dimakamkan di sana. Informasi dari de Vink ini tercatat dalam Notulen Bataviaasch Genootshap yang tertulis di awal 1912. (Krom, 1927:12)

Seketika itu juga jelas bagi van Erp bahwa Candi Borobudur tidak berdiri sendiri, jelas ada stupa-stupa lain disekitarnya dan hampir pasti ada bangunan-bangunan penunjang lainnya.





Van Erp tahu bahwa dia keliru dengan dugaannya dan dalam mengambil keputusan tentang cakra. Semua keraguannya hilang, van Erp sekarang tahu dengan pasti dan dapat dibuktikan bahwa keping-keping cakra yang ditemukan, jelas tidak hanya bisa berasal dari candi utama. Keputusan dugaan sebelumnya dapat ditinjau kembali dan alternatif yang lebih kredibel dapat ditemukan. Van Erp menemukan dan dapat menggunakan analogi pemugaran yang sangat lebih tepat.







Dengan tanpa keraguan lagi, pasangan cattrra langsung dibongkar dan diturunkan. *Yasti* dibangun dan dirapikan berdasarkan kondisi dan analogi pemugaran yang tepat.



**DESEMBER 1911**

Menjelang serah-terima, cattrra telah dibongkar. Semua batu-batu yang berserakan di halaman sekelilingnya telah dirapikan. Candi Borobudur setelah restorasi oleh Van Erp (Agustus 1907- Desember 1911).

<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/78864>





1911. Resmi, tanpa cattra. Setelah serah-terima, sebagai tanda selesainya restorasi pada akhir tahun 1911. Dengan penuh keyakinan, Candi Borobudur resmi diserahkan oleh van Erp pada bulan Desember 1911. Candi Borobudur hadir kembali dalam bentuk dan rupa yang megah dan sebagaimana mestinya, tanpa ada penyimpangan, tanpa cattra.



*om awigghenam astu  
mugi rahayu sagung dumadi*

# *Terima Kasih*